

## Islam Berkemajuan Sebagai Solusi di era Post Truth

Senin, 13-05-2019

**MUHAMMADIYAH.ID, JAKARTA** - Muhammadiyah sebagai sumber kekuatan, sumber inspirasi, dan sumber energi untuk mengembangkan Islam berkemajuan. Yaitu pandangan keberagamaan yang tidak melepaskan dari nilai-nilai lokal kultural. Sehingga Muhammadiyah dengan hadirnya mampu menciptakan suasana yang kondusif, menyenangkan dan mengembirakan.

Hal tersebut dikemukakan oleh Malik Fajar, Mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) pada (13/5) dalam acara Pengkajian Ramadhan 1440 H oleh PP Muhammadiyah di Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan (ITB AD) Jakarta.

"Hadirkan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan yang mengembirakan dan menyenangkan, tidak menghakimi. Yang menarik diri kepada sikap *whasatiyah* sebagai pandangan solutif di era *post truth* seperti sekarang ini." Ungkapnya

Menurutnya, *post truth* sudah hadir jauh sebelum sekarang, hanya saja mengalami pergeseran istilah. Malik Fajar menyakini, konsep berkemajuan yang digagas oleh Muhammadiyah memiliki kompatibilitas terhadap arah pergeseran zaman. Sehingga sebagai warga persyarikatan tidak perlu mencari sumber pemahaman lain untuk bisa bertahan dan berakselerasi pada zaman-zaman yang akan datang.

Meneguhkan pribadi muslim berkemajuan di era *post truth*, Alpha Amirrachman, Direktur South Asian Ministers of Education Organization Learning Center (SEAMOLEC) mengatakan bahwa, berkemajuan merupakan sebuah konsep yang solutif dan bisa menjawab tantang pada setiap zaman dan keadaan.

Merujuk pada ajaran Ahmad Dahlan, pribadi berkemajuan merupakan insan/persona yang mentatai ajaran agama dan mengikuti pergerakan zaman. Karena memakai agama sebagai kompas dalam mengarungi samudera kehidupan, konsep berkemajuan bermuara pada terciptanya manusia yang bertaqwa. Hal ini menjadi kunci penting dalam menyikapi situasi politik dan *post truth* yang sedang melanda manusia saat ini.

"Ketika dulu sebelum abad 21, retorika politik masih dipenuhi dengan intelektualitas yang bisa dipertanggung jawabkan. Kini, retorika politik dipenuhi dengan elaborasi pengaduk emosi yang tidak terkendali dan data-data yang tidak terpenuhi aspek kebenarannya." Tambahnya

Bergesernya *fact* kepada *fake* menjadi nyata dan mudah ditemukan di era kekinian. Pelibatan emosi yang dimunculkan dari identitas-identitas yang disekematisasi, membuat era *post truth* beriringan dengan isu-isu pemisahan nilai-nilai kemanusiaan yang sifatnya universal, menjadi kemanusiaan yang hanya mementingkan golongan. Keberpihakan absolut terhadap golongan sendiri kemudian memiliki potensi akan pertumpahan dan perpecahan.

Maka, konsep *tabayyun* yang ditawarkan oleh al Qur'an menjadi solusi yang tidak dapat ditawar lagi. Serta *taffaqr*, yaitu pengaktifan akal dan nalar disetiap menerima informasi yang datang. Sehingga arus besar yang membawa manusia kepada perpecahan bisa dihindari atau bahkan dihilangkan.